

EMPIRICAL EVIDENCE PENERAPAN INFORMASI AKUNTANSI DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PADA UMKM BATIK

Maria Rio Rita dan Sony Heru Priyanto

Staf Pengajar di Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711 Salatiga
maria.riorita@staff.uksw.edu
sonecid@yahoo.com

ABSTRAK

Informasi akuntansi sebenarnya penting dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Berdasarkan kondisi di lapangan serta studi-studi terdahulu, UMKM sering mengalami kesulitan ataupun keengganan menerapkan akuntansi dalam bisnisnya. Belum adanya pencatatan keuangan yang baik dan rutin, yang penting barang dagangan bisa laku. Akibatnya jika mengakses ke pendanaan perbankan, mengalami kesulitan pemenuhan syarat administratif, sehingga jika butuh tambahan dana akan pinjam ke perorangan atau minta tempo pembayaran ke supplier. Inilah salah satu masalah yang dialami UMKM Batik, yang mendasari tulisan ini dibuat.

Batik merupakan produk budaya dan saat ini sudah menjadi produk bisnis. Semua Kabupaten/Kota di Jawa Tengah memiliki UMKM Batik. Namun sayangnya, pertumbuhan produksi belum sebanding dengan pertumbuhan kinerja usahanya. Salah satu yang ditengarai menjadi persoalan adalah UMKM belum menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan penggunaan informasi akuntansi di UMKM Batik guna menyusun rancang bangun sistem manajemen keuangan sederhana bagi UMKM Batik. Untuk menghasilkan informasi akuntansi, para pengelola UMKM dapat memulainya dengan mencatat segala aktivitas bisnisnya, meskipun dengan cara yang sederhana. Untuk mencapai tujuan tersebut, akan dilakukan riset dengan menggunakan metode kualitatif eksploratif deskriptif dengan tipe studi kasus di Kota Lasem. Data akan diambil dengan metode observasi, wawancara mendalam dan diskusi terfokus.

Hasil dari riset ini adalah semua UMKM merasa bahwa manajemen keuangan bukan merupakan hal yang penting, mereka lebih mementingkan pemasaran. Pencatatan usaha dan keuangan (SME Records) seadanya, tidak rutin dan tidak ada pola yang terstruktur. Kedepan perlu diriset mengenai model keuangan sederhana bagi UMKM yang kompatibel dengan para pihak di industri batik.

Kata Kunci: *Pencatatan Usaha, UMKM, Metode Kualitatif, Kinerja Usaha, Informasi Akuntansi, Manajemen Keuangan*

PENDAHULUAN

Dalam banyak teori dan fakta empiris menunjukkan pentingnya informasi akuntansi pada suatu usaha atau bisnis karena pengguna informasi tersebut akan memanfaatkan hal tersebut untuk pengambilan keputusan. *"Accounting information helps users to make better financial decisions". Accounting systems provide a source of information to owners and managers of SMEs operating in any industry for use in the measurement of financial performance. The importance of financial performance measurement to any business entity, big or small, cannot be over-emphasized* (Maseko dan Onias, 2011).

Pada umumnya, pengguna informasi keuangan bisa berasal dari internal maupun eksternal organisasi. Pengguna internal terdiri dari manajemen: untuk menganalisis kinerja dan posisi organisasi dan mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan hasil perusahaan; Karyawan: untuk menilai profitabilitas perusahaan dan konsekuensinya pada remunerasi dan jaminan kerja masa depan mereka; dan Pemilik: untuk menganalisis kelangsungan hidup dan profitabilitas investasi mereka dan menentukan apa saja di masa depan tindakan.

Pengguna eksternal terdiri dari kreditor: untuk menentukan kelayakan kredit dari organisasi. Persyaratan kredit yang ditetapkan oleh kreditur sesuai dengan penilaian kesehatan keuangan pelanggan mereka. Kreditur termasuk pemasok serta pemberi pinjaman keuangan seperti bank; otoritas pajak: untuk menentukan kredibilitas pajak diajukan atas nama perusahaan; Investor: untuk menganalisis kelayakan investasi di perusahaan. Investor ingin memastikan mereka dapat menghasilkan pengembalian atas investasi mereka sebelum mereka melakukan apa saja sumber daya keuangan untuk perusahaan; Pelanggan: untuk menilai posisi keuangan pemasok yang diperlukan bagi mereka untuk mempertahankan sumber stabil pasokan dalam jangka panjang; serta otoritas regulasi: untuk memastikan bahwa pengungkapan perusahaan informasi akuntansi sesuai dengan aturan dan peraturan yang ditetapkan untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan yang mengandalkan informasi tersebut dalam membentuk keputusan mereka.

Pendek kata, informasi akuntansi sangat penting dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Pengambilan keputusan yang tepat dapat menentukan keberhasilan sebuah usaha. Lalu bagaimana penerapan informasi akuntansi ini pada UMKM? Meskipun informasi akuntansi penting dan berguna bagi pihak internal dan eksternal, belum banyak fakta empiris yang menunjukkan penerapan secara masif mengenai hal ini.

Berdasarkan kondisi di lapangan serta studi-studi terdahulu, UMKM sering mengalami kesulitan ataupun keengganan menerapkan akuntansi dalam bisnisnya. Belum adanya pencatatan keuangan yang baik dan rutin, yang penting barang dagangan bisa laku. Akibatnya jika mengakses ke pendanaan perbankan, mengalami kesulitan pemenuhan syarat administratif, sehingga jika butuh tambahan dana akan pinjam ke perorangan atau minta tempo pembayaran ke supplier. Meski demikian, UMKM masih tetap mampu menjalankan bisnisnya. Inilah salah satu masalah yang dialami UMKM Batik, yang mendasari tulisan ini dibuat.

Batik merupakan produk budaya. Saat ini sudah menjadi produk bisnis. Semua Kabupaten/Kota di Jawa Tengah memiliki UMKM Batik. Namun sayangnya, pertumbuhan produksi belum sebanding dengan pertumbuhan kinerja usahanya. Salah satu yang ditengarai menjadi persoalan adalah UMKM belum menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis, yang mana hal tersebut penting dalam menentukan keberhasilan usahanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan penggunaan informasi akuntansi di UMKM Batik guna menyusun rancang bangun sistem manajemen keuangan sederhana bagi UMKM Batik. Untuk menghasilkan informasi akuntansi, para pengelola UMKM dapat memulainya dengan mencatat segala aktivitas bisnisnya, meskipun dengan cara yang sederhana.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan tersebut, akan dilakukan riset dengan menggunakan metode kualitatif eksploratif deskriptif dengan tipe studi kasus di Kota Lasem. Metode penelitian kualitatif merupakan metode dengan memanfaatkan perpektif partisipan dalam mengkonstruksi temuan dilapangan yang bersifat induktif. Potongan-potongan informasi akan dimaknai dan diartikan dalam konteks dan teks lingkungan penelitian. Hal-hal menarik akan didalami dan eksplorasi berbasis pada kasus atau hal dilapangan.

Data akan diambil dengan metode observasi alamiah (*natutralistic observation*), dimana peneliti datang langsung dengan menggunakan *stock of knowledge* yang dimiliki peneliti untuk mendalami sebuah kasus yang menarik, dalam hal ini adalah terkait dengan informasi akuntansi dan pengelolaan keuangan pada UMKM Batik. Kemudian digunakan juga teknik wawancara mendalam untuk memahami lebih lanjut terkait dengan penerapan informasi akuntansi tersebut.

Ada 2 UMKM Batik yang menjadi unit amatan dari riset ini adalah Cempaka Batik Lasem yang dimiliki oleh Ibu Muflikah dan Trisula Batik Lasem yang dimiliki oleh Ibu Nurjanah. Dua UMKM Batik ini masih relatif baru berdiri, pemiliknya masih muda dan memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usahanya dengan segala potensi dan keterbatasan yang ada.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini akan mendeskripsikan data yang telah direduksi menjadi kumpulan data yang memiliki makna. Data yang ada akan dianalisis dengan tahapan reduksi, pengelompokan, penyusunan kategori, pembuatan tema-tema dan kemudian akan dikonstruksi berdasar pada tema-tema yang ditemukan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber & Alokasi Penggunaan Dana

Pembiayaan utama dari usaha ini adalah pembelian bahan baku dan penolong produksi seperti kain, pewarna, dan malam; upah tenaga kerja yang terdiri dari upah pembatik, upah pewarnaan, upah pekerjaan tembokan 1, 2; serta biaya pameran. Biaya-biaya lain biasanya masih jadi satu dengan pengeluaran rumah tangga dan belum diperhitungkan sebagai biaya usaha. Untuk biaya mengikuti pameran misalnya biaya pameran di Jakarta, mereka mau mengeluarkan biaya yang tidak kecil. Mereka berpendapat bahwa pameran merupakan hal strategis untuk menjual barangnya. Mereka bisa menghabiskan biaya sewa stand, biaya transport, sewa hotel lebih dari 10 juta per orang. Namun mereka tidak berkeberatan karena setelah pameran, uang bisa kembali. Mereka juga rela berhutang agar bisa ikut pameran.

Dalam konteks pengembangan usaha terkait dengan permodalan, mereka masih melihat bahwa jika mendapatkan tambahan modal, akan diprioritaskan ke modal kerja. Mereka masih sangat membutuhkan modal kerja untuk menambah kapasitas usaha mereka. Peralatan dan kebutuhan usaha lainnya, mereka belum terlalu memprioritaskan. Pengeluaran yang sifatnya jangka panjang, mereka belum memikirkannya sebagai bentuk investasi.

Pada umumnya UMKM Batik memanfaatkan berbagai sumber untuk memenuhi pembiayaannya. Sumber dana untuk memenuhi kebutuhan tersebut biasanya dari modal sendiri, hutang di Bank Umum dan Bank Kecil (Bank Tithil), perorangan serta dari pemasok (pedagang bahan baku dan penolong). Yang menarik adalah keberadaan pemasok sebagai sumber pendanaan. UMKM batik biasanya bekerjasama dengan pemasok kain/mori, pewarna dan malam. UMKM Batik mengambil bahan bakunya dulu, sebulan berikutnya mereka baru membayar dan kemudian mengambil bahan baku lagi. Mereka sangat terbantu dengan kondisi ini.

Dalam kaitan dengan Bank Umum, mereka sudah bisa memanfaatkan SIUP-nya serta usahanya sebagai aktiva bagi Bank sehingga aktivitya bisa menjadi jaminan bagi UMKM untuk mendapatkan tambahan modal usaha. Namun demikian, mereka belum mendokumentasikan dan mencatat aktiva lancar maupun aktiva tetap secara terukur dan terstruktur sehingga belum secara maksimal bisa dimanfaatkan untuk pengembangan usahanya.

Hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh OECD, merekomendasikan penerapan pembiayaan berbasis aset. Melalui pembiayaan berbasis aset, perusahaan memperoleh pendanaan berdasarkan nilai aset tertentu, termasuk piutang, persediaan, mesin, peralatan dan real estate, bukan hanya bertumpu pada kredit mereka sendiri. Dengan cara ini, dapat melayani kebutuhan perusahaan muda dan kecil yang mengalami kesulitan dalam mengakses pinjaman tradisional. Pinjaman berbasis aset, yang memberikan persyaratan lebih fleksibel daripada pinjaman tradisional agunan, juga telah berkembang di tahun-tahun terakhir, di negara-negara dengan sistem hukum yang canggih dan efisien dan keahlian keuangan canggih dan layanan. Model pembiayaan berbasis aset ini perlu dikembangkan dan diterapkan pada UMKM Batik. Untuk itu, penerapan informasi akuntansi sangat penting dan mendesak dilakukan.

Pencatatan

Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa UMKM merasa informasi akuntansi dan pengelolaan keuangan bukan merupakan hal yang penting, mereka lebih mementingkan pemasaran. Pengelolaan keuangan usaha dan keluarga masih jadi satu dan belum terpisah. Kebutuhan usaha dan kebutuhan rumah tangga masih menjadi satu. Jika ada kebutuhan keluarga, mereka mengambil uang dari usaha dan tidak dikembalikan, juga tidak dicatat sebagai *prive* atau pengeluaran pribadi.

Pencatatan usaha dan keuangan (*SME Records*) seadanya, tidak rutin dan tidak ada pola yang terukur dan terstruktur. Dalam hal penjualan, mereka hanya mencatat dalam nota penjualan sederhana dan tidak dicatat dan dibukukan dalam buku penjualan seperti gambar dibawah ini. Untuk pengeluaran juga tidak dicatat semestinya. Mereka hanya menggunakan kertas seadanya untuk mencatat pengeluaran yang terjadi. Hutang piutang juga tidak dicatat, termasuk aktiva lancar dan aktiva tetapnya.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
1	prima 2 warna	150	150.000
1	prima 2 warna	150	150.000
1	prima 2 warna	150	150.000
1	prima 2 warna	150	150.000
2	prima 1 warna	100	200.000
1	primis 2 warna	300	300.000
2	prima 2 warna	150	300.000
1	prima 2 warna	150	150.000
2	primis 2 warna	150	300.000
1	prima 2 warna	150	150.000

uang transport
 Tanda Terima makan = 150.000
 Pengiriman = 150.000
 mobil = 500.000
 800.000

Jumlah Rp. 2.000.000
 Hormat kami,
 2.000.000
 800.000
 1.200.000

Gambar 1. Contoh Dokumen Pencatatan Transaksi UMKM Batik Di Lasem

Ada temuan menarik, jika mereka berkaitan dengan pihak luar misalnya Bank Umum, Panitia Pameran, mereka mau melakukan pencatatan dan pembukuan dari transaksi usahanya. Ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya bisa melakukan asal memang dibutuhkan oleh pihak eksternal.

Hasil riset ini juga tidak jauh berbeda dari temuan riset sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Maseko dan Onias juga menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM tidak menerapkan pencatatan secara lengkap karena kurangnya pengetahuan akuntansi dan sebagai hasilnya ada penggunaan yang tidak efisien informasi akuntansi dalam pengukuran kinerja keuangan. Ini berarti UMKM Batik juga mengalami hal yang sama dimana pencatatan dilakukan sangat sederhana dan kurang lengkap karena kurangnya pengetahuan dan keahlian akuntansi.

The study revealed that the majority of SMEs do not keep complete accounting records because of lack of accounting knowledge and as a result there is inefficient use of accounting information in financial performance measurement. (Maseko dan Onias, 2011)

Kondisi ini juga tidak berbeda jauh dengan UKM di Nigeria yang memiliki sistem akuntansi yang buruk. Sistem akuntansi dan pencatatan yang buruk itu bisa berdampak pada akses UKM ke keuangan. Untuk bisa mengakses ke lembaga keuangan, sangat tergantung pada kualitas informasi akuntansi yang mereka susun (Ikem, *et.al*, 2014).

Dari hasil riset tersebut, mereka menyarankan bahwa pemerintah pusat yang berwenang membuat peraturan, harus mengembangkan pedoman akuntansi khusus untuk UKM dan mengembangkan pelatihan program akuntansi bagi pengusaha di usaha kecil. Penelitian ini juga dianjurkan wajib membuat catatan dan pembukuan, meningkatkan praktik akuntansi UKM. Saran ini perlu juga diterapkan di UMKM Batik karena pada umumnya mereka belum memahami pentingnya pencatatan dan bagaimana melakukannya. UKM harus mengakses layanan dari akuntan untuk dapat untuk membangun sistem akuntansi memadai yang ditandai dengan umumnya praktik akuntansi yang berlaku di UMKM. Informasi akuntansi yang berkualitas akan meningkatkan manajemen keuangan UKM serta aksesibilitas keuangan (Maseko dan Onias, 2011; Ikem, *et.al*, 2014).

Pelaporan dan Penggunaannya

Laporan keuangan sebagai bagian penting dalam pengelolaan usaha, menjadi media untuk menilai kinerja usaha dan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan usaha. Suatu usaha baik atau buruk, bisa dilihat dari laporan keuangannya. Namun apa yang terjadi di UMKM Batik dan UMKM lainnya, laporan keuangan belum dibuat.

UMKM Batik juga belum membuat laporan keuangan secara terukur dan terstruktur. Mereka masih mengandalkan cara lama untuk menilai kinerja usaha dan pengembangan usahanya. Untuk melihat kinerja usahanya, mereka biasanya hanya menggunakan ukuran jumlah barang dagangan. Jika barang dagangan menjadi lebih banyak, maka mereka menyimpulkan usaha mereka berkembang.

Kondisi ini memang hampir terjadi di UMKM di beberapa negara, seperti diungkap oleh Reddaway, *et al.* (2011). UMKM belum banyak membuat laporan keuangan karena mereka pada umumnya belum mengetahui peranan dan laporan keuangan tersebut dan belum paham bagaimana membuatnya. Penelitian akuntansi manajemen yang difokuskan pada UKM telah menyatakan bahwa banyak perusahaan tidak memiliki kemampuan akuntansi internal yang memenuhi syarat dan pengetahuan akuntansi dari manajer UKM sering kurang memadai. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa UMKM yang telah membuat dan menggunakan laporan keuangan yang memadai meskipun bersifat informal (Curran, Jarvis, Kitching dan Lightfoot (1997). Bahkan kondisi ini juga terjadi di UKM di Bulgaria (Papazov dan Lyudmila (2014). UKM di Bulgaria tidak mengkaitkan antara informasi akuntansi dan perencanaan usaha.

Jika UMKM Batik belum menerapkan, memang bukan sesuatu yang luar biasa. Namun kedepan, mengingat pentingnya laporan keuangan bagi internal maupun eksternal UMKM, laporan keuangan tetap harus dibuat, tidak perlu kompleks dan canggih, namun sederhana dan informal. Yang penting adalah laporan keuangan itu bisa dibaca dan berguna pihak internal maupun eksternal UMKM Batik.

KESIMPULAN

Pembiayaan utama dari usaha ini adalah pembelian bahan baku dan penolong, upah tenaga kerja serta biaya pameran. Jika mendapatkan tambahan modal, akan diprioritaskan ke modal kerja. Sumber dana untuk memenuhi kebutuhan tersebut biasanya dari modal sendiri, hutang di Bank Umum dan Bank Kecil (Bank Tithil), perorangan serta dari pemasok (pedagang bahan baku dan penolong). Dalam kaitan dengan Bank Umum, mereka sudah bisa memanfaatkan SIUPnya serta usahanya sebagai aktiva bagi Bank sehingga aktivanya bisa menjadi jaminan bagi UMKM untuk mendapatkan tambahan modal usaha.

Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa UMKM merasa informasi akuntansi dan pengelolaan keuangan bukan merupakan hal yang penting, mereka lebih mementingkan pemasaran. Pengelolaan keuangan usaha dan keluarga masih jadi satu dan belum terpisah. Pencatatan usaha dan keuangan (*SME Records*) seadanya, tidak rutin dan tidak ada pola yang terukur dan terstruktur. Ada temuan menarik, jika mereka berkaitan dengan pihak luar misalnya Bank Umum, Panitia Pameran, mereka mau melakukan pencatatan dan pembukuan dari transaksi usahanya. Ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya bisa melakukan asal memang dibutuhkan oleh pihak eksternal.

Pengusaha UMKM Batik juga belum membuat laporan keuangan secara terukur dan terstruktur. Untuk melihat kinerja usahanya, mereka biasanya hanya menggunakan ukuran jumlah barang dagangan. Jika barang dagangan menjadi lebih banyak, maka mereka menyimpulkan usaha mereka berkembang.

Dampak dari kondisi diatas adalah mereka belum bisa menggunakan informasi akuntansi menjadi panduan untuk menilai dan mengambil keputusan terkait dengan pengembangan usaha kedepan. Mereka kesulitan dalam mengakses perbankan dan bekerjasama dengan pihak lain yang pada akhirnya menghambat perkembangan usahanya. Jika catatan-catatan bisnis tersebut dikelola dengan baik, dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan bisnis, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal.

Berdasarkan pada temuan empirik ini, yang perlu dilakukan oleh UMKM Batik adalah memisah antara aktivitas usaha dan aktivitas keluarga. Kedua, UMKM perlu mendokumentasikan setiap transaksi yang terjadi. Ketiga, perlu dilakukan pencatatan sederhana, kemudian mereka perlu membuat laporan keuangan sederhana yang bisa digunakan oleh UMKM sendiri maupun pihak lain yang berkaitan. Perlu dilakukan

penerapan pembiayaan berbasis aset. Selain rekomendasi praktis seperti itu, kedepan perlu diriset mengenai model keuangan sederhana bagi UMKM yang kompatibel dengan para pihak di industri batik. Kedua, perlu dikaji urgensi dan efektifitas penerapan pembiayaan berbasis aset bagi UMKM khususnya Batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Curran, J., Jarvis, R., Kitching, J., & Lightfoot, G. (1997). The Pricing Decision In Small Firms: Complexities And The Deprioritising Of Economic Determinants. *International Small Business Journal*, 15(2), 17-32.
- Ikem, Ohachosim Celestine, Onwuchekwa Faith Chidi, Ifeanyi Tooohukwu Titus. (2014). Financial Challenges of Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) In Nigeria: The Relevance of Accounting Information. <http://www.omicsonline.com/open-access/2315-7844/2315-7844-1-114.pdf?aid=17122>
- Maseko, Nelson dan Onias Manyani (2011). Accounting Practices Of Smes In Zimbabwe: Aninvestigative Study Of Record Keeping For Performance Measurement (A case study of Bindura). *Journal of Accounting and Taxation* Vol. 3(8), pp. 171-181, December 2011
- OECD, (2015). New Approaches to SME and Entrepreneurship Financing: Broadening the Range of Instruments. <http://www.oecd.org/cfe/smes/New-Approaches-SME-full-report.pdf>
- Papazov, Emil Dan Lyudmila Mihaylova (2014). Linking Accounting Information With Business Planning In Bulgarian SMEs. Proceedings Of The 8th International Management Conference "Management Challenges For Sustainable Development", November 6th-7th, 2014, Bucharest, Romania
- Reddaway, Melanie, Steve Goodman, Chris Graves (2011). The Role Of Accounting Information In The Management Of Winery Smes: A Review Of The Broader Existing Literature And Its Implications For Australia's Wine Industry. 6th AWBR International Conference 9 – 10 June 2011 Bordeaux Management School – BEM – France

LAMPIRAN 1. DATA KEUANGAN UMKM

No	Aspek	Cempaka Batik Lasem (Bu Muflikah)	Trisula Batik Lasem (Bu Nurjannah)
Sumber & Alokasi Penggunaan Dana			
1	Jenis pengeluaran yang selama ini mjd tanggungan usaha Bpk/Ibu	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelian bahan baku produksi (kain, obat pewarna, malam) - Pembelian peralatan produksi (canting, dll) - Biaya listrik (masih gabung dengan penggunaan listrik di rumah) - Upah bagi pembatik → Rp. 25 ribu/ potong untuk jenis prima; Rp. 60 rb/ potong unt jenis primis (lbh halus). Upah ini diberikan langsung saat kain dibawa pulang ke rumah untuk dikerjakan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelian bahan baku produksi (kain, pewarna, malam) - Upah bagi pembatik → Rp. 22.500/ potong untuk prima (agak kasar); Rp. 60 rb/ potong unt primis - Upah untuk pewarnaan -> Rp. 20 rb/ potong untuk 1 warna; Rp 40 rb/ potong untuk 2 warna - Upah untuk pekerjaan tembokan pertama → Rp.2500 – Rp.30 ribu/ potong - Upah untuk pekerjaan tembokan kedua → Rp. 10 rb/ potong. Upah tersebut diberikan langsung saat kain dibawa pulang ke rumah untuk dikerjakan. - Biaya mengikuti pameran (misal di Jkt) → biaya sewa stand Rp 15 juta (Dibagi 4 orang), biaya transport, sewa hotel.
2	Dana yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha	<p>Rp. 10 juta (untuk membuat tempat produksi dan pembelian bahan baku).</p> <p>Jika ada tambahan dana, akan langsung dimasukkan sebagai tambahan modal usaha → terutama untuk beli bahan baku produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Usaha baru berumur 1,5 tahun 	<p>Modal pertama kali Rp 5 juta, diperoleh dari kredit di BRI dengan menjaminkan BPKP motor tua. Syarat hanya melampirkan SIUP.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Usaha baru berumur 1 tahun
3	Cara memenuhi modal usaha (sumber internal & eksternal)	<ul style="list-style-type: none"> - Modal sendiri - Hutang ke perorangan (jatuh tempo maks 2-3 tahun, diangsur per bulan; bunga 1%/ bln) - Supplier kain langganan dengan tempo maks 2 minggu. Sehingga saat beli bahan kain tidak berani banyak-banyak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dari BRI - Dari supplier kain → 2 sistem pembayaran (cash jika ada uang dan kredit dengan tempo maks. 10 hari). Harga kain primis Rp. 17 ribu/ yard; kain prima Rp. 10.500/ yard. Biasanya beli dalam gulungan (1 gulung = 100 yard)

			<ul style="list-style-type: none"> - Dari supplier pewarna → kredit (lebih longgar dibanding syarat yang ditetapkan supplier kain) - Tak jarang meminjam uang dari bank titil (Rp. 500 ribu diangsur per minggu Rp.25 ribu)
4	Bagaimana alokasi dana yang terbatas untuk mendptkan manfaat maksimal (cost benefit analysis)?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau mau merencanakan keuangan akan rembugan dengan ibu dulu. Biasanya jika dapat uang akan diutamakan untuk pembelian bahan dan membayar upah pekerja (pembatik ambil kain maka upah langsung diberikan dimuka). Sehingga kebutuhan dana paling utama untuk ini. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pokoknya kalau dapat uang akan digunakan untuk mengembangkan usaha, yaitu ingin bisa melakukan proses pewarnaan sendiri, ikut sekolah pewarnaan (biaya Rp. 2 juta sampai bisa ke UKM yang sudah senior), lalu juga ingin bisa beli peralatan pewarnaan sendiri supaya bisa menghemat biaya. - Ingin mendapatkan alternative sumber pendanaan lain untuk menambah modal usaha - Jika ada tambahan dana maka ingin mengumpulkan para pembatik di rumahnya agar mempermudah pengendalian produksi. Selama ini pembatikan dilakukan di rumah masing2 orang shg terkadang waktu penyelesaian molor.
5	Bagaimana mengatur alokasi aktiva tetap dan aktiva lancar?	Jika mendapat tambahan modal langsung digunakan untuk menambah modal kerja, tidak memikirkan menambah asset tetap, karena untuk persiapan ikut pameran maka varian barangan harus banyak dan lengkap	Yang diprioritaskan adalah bagaimana menambah modal kerja, mengembangkan batiknya supaya maju, bisa beli peralatan warna sendiri. Jika usaha sudah maju baru mikir tentang kendaraan/ motor baru.
Pencatatan		Cempaka Batik Lasem (Bu Muflikah)	Trisula Batik Lasem (Bu Nurjannah)
6	Adakah pemisahan uang usaha dan uang pribadi	Tidak ada pemisahan, masih nyampur jadi satu. Kebutuhan sekolah anak dari suami, sedangkan untuk keperluan rumah tangga masih ikut orang tua.	Uang usaha dipisah dengan uang pribadi, namun saat ada kebutuhan keluarga mendesak maka akan menggunakan uang usaha (tidak diganti/ dikembalikan di lain waktu). Yang penting bisa bayar upah secara kontan dan beli bahan
7	Membuat Buku kas masuk (BKM) & buku kas keluar (BKK)?	Tidak membuat, pencatatan hanya dilakukan saat mengikuti pameran (pemasukan minus pengeluaran spt	Belum ada, tapi tahun ini pengeluaran lebih banyak dari pemasukan. Pengeluaran meliputi upah bagi

		transport, karyawan penjaga stand, sewa stand)	pembatik, pewarna, bahan dan malam. Saat kepepet maka pinjam dari bank titil. Pencatatan sederhana hanya dilakukan saat mengikuti pameran saja.
8	Cara mengetahui posisi keuangan masing-masing usaha	Tidak ada catatan untung/ rugi, hanya melihat dari jumlah barang dagangan bertambah maka usaha dikatakan untung	Secara angka tidak tahu pasti karena tidak ada pencatatan. Indikatornya: jika jumlah barang dagangan ataupun perlengkapan usaha bisa bertambah, maka kondisi keuangan usaha dinilai bagus
9	Bagaimana administrasi hutang, persediaan, piutang usaha dan penggajian selama ini?	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada pencatatan hutang karena jarang berhutang. - Pencatatan piutang hanya dengan nota → tidak ada jatuh tempo, jika ada barang yang laku maka langsung dibayar. Selama ini hubungan dengan debitur lancer - Pencatatan gaji hanya dengan mencatat nama pembatik dan jumlah kain yang dibawa. Upah yang dibayarkan tidak dibayar, namun langsung diberikan ke pekerja saat itu juga. - Catatan persediaan tidak ada, kalau persediaan sudah mau habis maka langsung beli 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembayaran hutang ke BRI rutin dilakukan tiap bulan, selama ini rutin mengangsurnya (jatuh tempo 2 thn). Sedangkan hutang ke bank titil dilakukan tiap minggu. - Pencatatan piutang hanya dilakukan saat ada pameran saja → saat tidak bisa ikut pameran secara langsung maka akan menitipkan dagangannya ke teman. - Pencatatan gaji hanya dengan mencatat nama pembatik dan jumlah kain yang dibawa. Upah yang dibayarkan tidak dibayar, namun langsung diberikan ke pekerja saat itu juga. - Catatan persediaan tidak ada
Pelaporan dan Penggunaannya		Cempaka Batik Lasem (Bu Muflikah)	Trisula Batik Lasem (Bu Nurjannah)
10	Laporan keuangan seperti apa yang telah dibuat selama ini?	Belum pernah menyusun laporan keuangan yang rutin dan terstruktur, pencatatan hanya dilakukan saat mengikuti pameran (pemasukan minus pengeluaran spt transport, karyawan penjaga stand, sewa stand)	belum ada laporan keuangan yang terstruktur, hanya catatan sederhana uang keluar masuk saat ada pameran saja. Pencatatan meliputi berapa potong yang dibawa si A, si B; berapa harga/ potong; berapa potong yang laku dan berapa potong yang kembali.
11	Alat apa yang digunakan untuk mengukur kinerja usaha?	Indikator usaha berkembang adalah dari peningkatan jumlah stok bahan baku dan barang dagangan	Indikator usaha berkembang adalah dari peningkatan jumlah stok barang dagangan serta kemampuan membayar upah pembatik secara kontan.